

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra berarti pencerminan kejadian manusia yang dibentuk sastrawan dengan memiliki maksud guna memberi pelajaran, menghibur, memberi pesan serta yang lain guna disajikan pada penikmat sastra. Karenanya karya sastra mempunyai keterkaitan yang erat atas masyarakat. Hal tersebut selaras atas hal yang dipaparkan Ratna (2015: 332), karya sastra yang dilakukan penulisan atas pengarang, yang bercerita tukang cerita, dilakukan penyalinan atas penyalin, juga ketiga subjek itu yakni masyarakat. Karya sastra sekarang tidak dapat terpisah atas kehidupan keseharian masyarakat. Dikarenakan sastra berarti gambaran kehidupan hasil tekaan dari seseorang yang kerap kali hadir atas kehidupan yang memberi warna sikap latar belakang juga mempercayai dari pengarang. Sampai pada berkembangnya dunia teknologi sekarang orang berlomba untuk membentuk inovasi serta kreatif guna memberi perhatian pada masyarakat satu diantaranya film. Terkait teknologi yang makin modern kemudian penyampaian juga menampilkan karya sastra akan lebih menarik.

Sastra dapat menggambarkan latar belakang pengarang dari segi fenomena budaya, pendidikan, agama, dan sosial (Nurhuda & Herman, 2017). Karya sastra digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan masalah-masalah yang dialami pengarang dalam kehidupannya atau sebagai sarana yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan reaksi pengarang terhadap situasi-situasi dalam masyarakat tempat ia tinggal. Dari sudut pandang yang menekankan bahwa karya sastra pada hakekatnya merupakan jenis tanggapan pengarang terhadap masyarakat di mana ia hidup, maka muncullah teori sosiologi sastra.

Mengenai kurikulum sastra, Kemendikbud menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa (Warsiman, 2016). Diperlukan kurikulum yang tepat untuk belajar memperkuat karakter tersebut yaitu dengan kurikulum merdeka. Nilai-nilai karakter kurikulum Merdeka termasuk nilai-nilai karakter Pancasila (Safitri dkk, 2023:225-226). Profil Pelajar Pancasila (PPP) dibuat untuk mendongkrak statistik siswa. Hal ini ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020. Perubahan sosial budaya, perubahan lingkungan dan perkembangan teknologi menjadi latar belakang terciptanya PPP (Kahfi, 2022: 139). Sangat penting untuk melaksanakan dan mencapai pendidikan karakter karena mencakup tujuan pendidikan nasional (Pratomo & Herlambang, 2021: 10).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan,

pembentukan karakter siswa dapat diperkuat melalui berbagai langkah Kemendikbud yang fokus pada perwujudan karakter Pancasila siswa. Mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Karakter pelajar Pancasila dicirikan oleh enam ciri utama: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Diberitahukan pula bahwa, selain pelaksanaan berbagai kebijakan yang mengarah pada penerapan profil pelajar Pancasila, mekanisme sosialisasi pembentukan kepribadian dengan muatan pelajaran bersama keluarga dan masyarakat yang dikoordinasikan oleh Pusat Penguatan Karakter Kemdikbud juga akan dilaksanakan (Kemendikbud, 2020).

Penerapan karakter tersebut menjadi tanggung jawab semua kelompok. Oleh karena itu, PPP merupakan solusi yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan. Keuntungan dari penerapan kebijakan ini adalah perwujudan dari karakter bangsa. Muatan PPP ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yaitu berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, mandiri dan kreatif (Jamaludin, 2022:699).

Pendidikan memiliki kekuatan untuk membuat hal-hal yang tidak mungkin menjadi hal-hal yang mungkin. Jalan pendidikan itu sendiri membuat hal yang tadinya gelap menjadi terang. Jadi, penerapan PPP juga didapat melalui karya sastra berupa film. Film bukan hanya sekedar cerita atau hanya sebagai hiburan saja, melainkan cerita di dalam film mempunyai makna yang mengandung banyak nilai yang sangat penting bagi siapapun penontonnya maka dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana unsur pokok dan karakter gotong royong dalam film *Tanah Surga Katanya* karya Danial Rifki serta relevansinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam film *Tanah Surga Katanya* karya Danial Rifki?
2. Bagaimana karakter gotong royong dalam film *Tanah Surga Katanya* karya Danial Rifki?
3. Bagaimana relevansi hasil film *Tanah Surga Katanya* karya Danial Rifki dengan bahan ajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Memberi gambaran struktur yang membangun film *Tanah Surga Katanya* karya Danial Rifki film *tanah surga katanya* karya Danial Rifki.
2. Mendeskripsikan nilai karakter gotong royong dalam film *Tanah Surga Katanya* karya Danial Rifki.
3. Mendeskripsikan relevansi film *Tanah Surga Katanya* karya Danial Rifki mengenai bahan ajar dalam proses belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan kedepannya penelitian yang dilaksanakan bisa menjadi sumber informasi terkait pendidikan karakter siswa, bagian dari peningkatan pendidikan karakter khususnya dengan wujud media audio visual, serta melakukan perluasan khasanah pendidikan karakter atas karya sastra.

### 2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian yang dilaksanakan bisa menjadi acuan terhadap peneliti lain yang melakukan penelitian sama.
- b) Untuk pendidik, penelitian yang dilaksanakan bisa menjadi sumber belajar guna melakukan pengajaran terkait nilai-nilai gotong royong pada siswa.
- c) Supaya generasi muda mengetahui manfaat atas suatu film selain untuk hiburan bisa menjadi pesan supaya bisa dijadikan generasi muda yang memiliki karakter.